

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah kurikulum pengembangan diri yang ditujukan untuk mengajar siswa agar memiliki pengetahuan dan pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan. Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang fokus pada pengembangan sosial, emosional dan pribadi, yang dikembangkan mulai dari sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Pendidikan karakter sangat penting dibutuhkan oleh siswa dalam era globalisasi saat ini.¹

Pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus terus mengalami perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan sehingga muncul istilah pendidikan inklusi. Dalam program pendidikan inklusi, siswa belajar menghargai diri mereka sendiri, menghormati orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan masalah, jujur dan dapat dipercaya. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, perhatian, dan tertib. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk anak-anak belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dengan

¹E. Susilowati dan Harmanto, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, " *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* vol. 1 no.2 (2013): 364-378.

mengenalinya permasalahan perilaku dan etika. Pendidikan karakter dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat penting karena dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan terpenting dari pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan semua siswa agar dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan berkembang. Pendidikan karakter memiliki faktor penting dalam membentuk emosi seseorang dan sebagian besar perilaku manusia. Di tingkat dasar, siswa mulai mengembangkan kemampuan bertanggungjawab dan menjalin kerja sama dengan siswa lainnya. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka dalam berpikir tentang tanggung jawab atas diri mereka dalam hal hubungan sosial yang bersifat umum.

Pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”² Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk kalangan tertentu atau anak-anak biasa melainkan untuk semua warga negara tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mereka juga wajib untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

² Undang-undang RI No.20 tahun 2003. “tentang sistem pendidikan nasional”, Depdiknas: 2003)

Lembaga pendidikan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa supaya dapat menghargai sebuah perbedaan, menumbuhkan rasa untuk peduli, rasa untuk saling bekerja sama dan mempunyai rasa toleransi antar sesama. Namun pada praktiknya, guru lebih cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan dan sikap. Padahal aspek keterampilan dan sikap merupakan unsur pembentuk karakter utama pada siswa. Seperti pendapat dari Zubaedi bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter kurang diperhatikan.³ Nilai-nilai karakter sangat penting diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Mengingat anak-anak banyak menghabiskan waktu belajar di sekolah maka sekolah sangat berperan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa, terlebih lagi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan itulah sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik.

Begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik atau mental tertentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi mereka. Disadari atau tidak kondisi fisik atau mental yang berbeda dan sudah melekat pada diri siswa kerap menjadi stimulus yang dapat memancing respon kurang bersahabat bagi proses

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 3

pengembangan diri siswa. Maka dari itu, dibutuhkan pendampingan yang lebih khusus dalam proses pendidikan dan ketrampilan mereka.⁴ Siswa yang memiliki keterbatasan tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri sehingga memiliki ketergantungan lebih besar dan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat dilihat betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter khususnya kepada siswa difabel yang pada dasarnya memiliki latar belakang berbeda dengan anak-anak biasa yang ada di sekolah umum. Berkaitan dengan lembaga pendidikan SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen merupakan lembaga pendidikan khusus bagi anak abnormal yang terdiri dari jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Adapun beberapa anak-anak yang bersekolah di SLB Negeri Tamanwinangun yaitu diantaranya; tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen berada di jalan Kejayan No. 38 B, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.

Maka dari itu menjadikan penulis tertarik untuk mencermati kembali dan meneliti tentang “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius Pada Difabel Tuli di SLB Negeri Tamanwinangun

⁴ Fatma Laili Khoirun Nida, “Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam Jurnal Thufula, Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 59

⁵ Yusri Desriani dkk, “Burden of Parents in Children With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi”, dalam Nurseline Journal, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 22

Kebumen". Sekolah tersebut merupakan sekolah luar biasa Negeri satu-satunya di Kecamatan Kebumen yang terletak di Desa Tamanwinangun.

B. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penulisan pastilah memerlukan adanya pembatasan masalah agar penulis tidak terlalu jauh dalam meneliti sebuah objek penulisan, dan penulisan ini menjadi lebih valid, terarah, dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pembatasannya terkait dengan manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada tingkat SMPLB Negeri Tamanwinangun untuk dapat menumbuhkan rasa toleransi, mandiri dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari dengan teman, keluarga, dan masyarakat.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada difabel tuli di SLB Negeri Tamanwinangun?
2. Apa kendala dan solusi manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada difabel tuli di SLB Negeri Tamanwinangun?

D. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah ini merupakan telaah pelaksanaan pendidikan karakter pada kelas difabel tuli. Agar dapat memperoleh penafsiran dan juga pengertian yang jelas, maka akan dijelaskan secara singkat istilah yang terdapat di dalamnya sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.⁶ Menurut Terry menyatakan bahwa : “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.⁷

⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), hal 10

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: ALFABETA, 2017), hal. 25

3. Kegiatan Religius

Kegiatan Religius sama dengan aktivitas keagamaan. Jadi kegiatan religius merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan baik dilakukan secara perorangan atau kelompok. Kegiatan religius yang dimaksud meliputi pembiasaan membaca Asmaul Husna, sholat jama'ah, hafalan surat pendek, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

4. Difabel Tuli

Difabel merupakan singkatan dari bahasa Inggris *different ability people* atau *diferently abled people*, yaitu orang-orang yang dikategori memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Istilah lainnya ialah *differently able*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang berbeda. Sedangkan secara terminologi, difabel adalah setiap orang yang mengalami hambatan dalam aktifitas keseharian maupun partisipasinya dalam masyarakat karena desain sarana prasarana publik yang tidak universal dan lingkungan sosial yang masih hidup dengan ideologi kenormalan.⁸ Tuli adalah gangguan di mana seseorang tidak dapat mendengar suara secara sebagian atau keseluruhan pada salah satu atau kedua telinga. Seseorang dapat dikatakan mengalami

⁸ M. Syafi'ie, *Diskursus Sebutan Warga Difabel*. <https://law.uii.ac.id/blog/2020/11/11/diskursus-sebutan-warga-difabel/#:~:text=Difabel%20merupakan%20singkatan%20dari%20bahasa,harfiah%20berarti%20sesuatu%20yang%20berbeda>, Diakses 9 Januari 2023, jam 15:00

gangguan pendengaran apabila tidak dapat mendengar lebih dari 40 desibel (dB) pada orang dewasa, dan lebih dari 30 dB pada anak-anak. Difabel tuli adalah istilah untuk orang yang memiliki kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan dari lahir, kecelakaan, ataupun penyakit lain yang menyebabkan gangguan pada pendengaran.

5. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen

Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang melayani siswa berkebutuhan khusus, sekolah tersebut terletak di Kec. Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun adalah lembaga pendidikan yang didalamnya terdiri dari 3 jenjang sekaligus diantaranya SDLB Negeri, SMPLB Negeri, dan SMALB Negeri. Jumlah seluruh siswa tahun 2023 dari mulai SDLB sampai SMALB ada 257 siswa. SDLB 124 siswa, SMPLB 92 siswa, dan SMALB 38 siswa. Sekolah ini berada di jalan Kejayan No. 38 B. SLB Negeri Tamanwinangun ini berdiri sejak tahun 1993 dan dibuat untuk dapat melayani siswa yang memiliki berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada difabel tuli di SLB Negeri Tamanwinangun.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi terkait manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada difabel tuli di SLB Negeri Tamanwinangun.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui kedisiplinan pada difabel tuli.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini selain sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan juga sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan keilmuan, pemikiran, dan pengalaman berupa konsep pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Sekolah (SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah sebagai pandangan untuk membuat kebijakan lebih tepat sasaran dalam rangka meningkatkan karakter siswa serta dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan

sekolah mengenai manajemen pendidikan karakter bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya informasi empiris dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah yang dapat dipakai sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah atau menambah variabel lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.